

Dinamika Cinta dan Aktualisasi dalam Pasangan Romansa Novel True Stalker Karya Sirhayani Perspektif Carl Rogers

Dwi Sefiyani¹, Prissilia Prahesta Waningyun²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia
E-mail: dsefiyaa@gmail.com¹, prissilia.prahesta06@gmail.com²

Article History:

Received: 31 Maret 2026

Revised: 08 April 2026

Accepted: 10 April 2026

Keywords: psikologi humanistik, Carl Rogers, konsep diri, aktualisasi diri, novel remaja

Abstract: Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika psikologis pasangan romansa dalam novel True Stalker karya Sirhayani dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers. Fokus kajian diarahkan pada tiga konsep utama, yaitu konsep diri (self-concept), dorongan aktualisasi diri (actualizing tendency), dan kebutuhan akan penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis). Data penelitian berupa kutipan naratif dan dialog yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh Adiba dan Agam. Hasil analisis menunjukkan bahwa Adiba memiliki konsep diri yang cenderung rapuh dan dipengaruhi oleh kebutuhan akan penerimaan, sedangkan Agam menunjukkan sikap posesif yang berakar pada ketakutan akan penolakan. Relasi keduanya mencerminkan kondisi incongruence, yaitu ketidaksesuaian antara pengalaman emosional dan konsep diri. Namun, seiring perkembangan cerita, kedua tokoh mulai menunjukkan kesadaran diri yang lebih sehat melalui perubahan sikap, keterbukaan emosi, dan meningkatnya penerimaan terhadap diri sendiri maupun pasangan. Temuan ini menegaskan bahwa proses aktualisasi diri dalam hubungan romansa remaja hanya dapat berkembang secara positif apabila didukung oleh empati dan penerimaan tanpa syarat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam penerapan pendekatan humanistik pada novel remaja populer Indonesia.

PENDAHULUAN

Pada era digital yang serba cepat dan terus berkembang, remaja menjadi salah satu kelompok yang paling rentan mengalami krisis identitas dan gangguan psikologis. Dalam laporan WHO (2022) disebutkan bahwa gangguan kesehatan mental telah menjadi penyebab utama di kalangan remaja usia 10-19 tahun secara global dengan gejala umum seperti kecemasan, depresi hingga trauma sosial. Di Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan mencatat dalam Riskesdes (2023) bahwa sekitar 1 dari 10 remaja mengalami tekanan emosional kronis.

Tekanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari ketidakstabilan keluarga, tuntutan akademik, trauma, hingga hubungan percintaan.

Hubungan percintaan pada masa remaja merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan karena proses perkembangan sosial dan emosional. Namun, dalam hubungan tersebut dijalani tanpa kesiapan emosional sehingga mengakibatkan hubungan yang *toxic*, posesif, dan manipulatif. Hal ini akan semakin rumit jika dalam hubungan tersebut untuk diterima tanpa syarat, namun tidak disertai dengan penerimaan diri. Artinya, cinta sering dijadikan alasan atas diri yang kesepian, kurang kasih sayang dan trauma masa lalu bukan dari kedewasaan emosional. Contoh kasus seorang mahasiswa berusia sekitar 20 tahun, ditemukan meninggal dunia diduga karena bunuh diri dengan cara melompat di sebuah apartemen kawasan Surabaya Barat, pada Rabu 18 September 2024 pagi. Dengan motif karena korban putus dengan pacarnya.(suarasurabaya.net).

Remaja adalah kelompok usia yang berada pada fase pencarian identitas diri. Dalam proses ini, mereka sangat membutuhkan dukungan emosional yang bersifat tidak menghakimi dan menerima secara utuh. Rogers percaya bahwa ketika individu menerima dirinya sendiri, barulah ia mampu membentuk hubungan yang otentik dan sehat. Namun, pada kenyataannya banyak remaja yang tumbuh dalam kondisi di mana penerimaan bersyarat menjadi norma cinta diberikan hanya jika mereka patuh, cantik, pintar, atau sesuai ekspektasi. Hal ini menciptakan luka psikologis yang dalam dan terbawa ke dalam hubungan romantis yang mereka jalin (Rogers, 1959; Santrock, 2021). Maka, psikologi humanistik tidak hanya menjadi pendekatan terapeutik, tetapi juga lensa kritik terhadap struktur sosial dan hubungan yang menghambat pertumbuhan manusia secara utuh.

Dalam konteks sastra, konflik batin remaja ini kerap diungkapkan melalui tokoh-tokoh fiksi yang kompleks dan penuh konflik. Sastra tidak hanya sekadar cermin dari kenyataan sosial, tetapi juga menjadi wahana untuk mengekspresikan dan memahami konflik internal manusia. Psikologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner menjadikan tokoh fiksi sebagai representasi manusia nyata yang memiliki rasa takut, harapan, luka, dan kerinduan untuk dicintai. (Endraswara, 2013) menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga memahami dinamika psikologis di balik tindakan dan pilihan tokoh.

Dalam memahami hal ini, pendekatan psikologi humanistik yang digagas oleh Carl Rogers menawarkan lensa yang relevan. Berbeda dari pendekatan psikoanalisis yang lebih menyoroti konflik bawah dasar atau behavioristik yang menekankan pengaruh lingkungan, pendekatan humanistik percaya bahwa manusia secara mendasar bersifat baik dan memiliki potensi bawaan untuk tumbuh dan berkembang yang disebut sebagai *actualizing tendency*. Namun agar potensi ini terwujud, seseorang memerlukan lingkungan yang empatik, jujur, dan penerimaan secara tulus tanpa syarat (Rogers, 1961). Jika lingkungannya tidak mendukung maka yang terjadi adalah penolakan dan ekspetasi yang menekan maka muncullah konflik psikologis yang disebut Rogers sebagai *incoungruence* ketidaksesuaian antara pengalaman aktual dengan konsep diri.

Salah satu karya yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah novel *True Stalker* karya Sirhayani. Novel ini menggambarkan hubungan romansa antara Adiba dan Agam, dua remaja SMA yang berada dalam kondisi psikologis yang berbeda namun saling melengkapi secara emosional. Adiba adalah remaja perempuan dengan latar belakang keluarga yang kompleks dan mengalami kebingungan identitas, sementara Agam adalah sosok laki-laki dominan, populer, namun menyimpan trauma dan rasa takut kehilangan yang mendalam. Dalam novel ini, terlihat bahwa cinta yang mereka jalin tidak lepas dari dinamika *self-concept*, kebutuhan akan *unconditional positive regard*, dan usaha menuju *actualization*.

Melalui teori Carl Rogers, pembaca dapat memahami bahwa sikap posesif Agam tidak sekadar bentuk cinta, melainkan cerminan dari ketakutannya terhadap penolakan dan kebutuhan

akan kontrol. Sementara itu, ketidakpercayaan diri Adiba dan kebimbangan dalam mengambil keputusan mencerminkan krisis konsep diri yang belum tuntas. Keduanya berada dalam kondisi *incongruence*, yaitu ketidaksesuaian antara citra diri yang ingin dibangun dengan realitas emosional yang mereka alami. Hanya ketika mereka mulai menerima diri sendiri dan satu sama lain tanpa syarat, perkembangan psikologis positif mulai terlihat. Inilah inti dari pendekatan humanistik yang berakar pada keyakinan bahwa pertumbuhan sejati hanya bisa terjadi dalam ruang yang bebas dari penilaian, manipulasi, dan tuntutan.

Sayangnya, belum banyak penelitian di Indonesia yang secara khusus mengangkat novel remaja populer dan menganalisisnya menggunakan teori Carl Rogers. Studi-studi sebelumnya cenderung mengandalkan pendekatan struktural, formalistik, atau psikologi psikoanalisis klasik (Minderop, 2018; Wicaksono, 2017). Hal ini menciptakan celah dalam pengembangan pendekatan humanistik dalam kajian sastra. Padahal, pendekatan ini sangat relevan dengan karakter tokoh fiksi remaja yang mengalami pencarian jati diri, luka emosional, dan perjuangan untuk tumbuh dalam dunia yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperluas ruang analisis psikologi sastra dengan memasukkan dimensi *humanization* bagaimana tokoh-tokoh dalam fiksi berjuang untuk menjadi manusia seutuhnya, dengan segala kerentanannya.

LANDASAN TEORI

Kata “*Sastra*” dalam Bahasa Indonesia, Sebenarnya mengambil istilah dari Bahasa Sansekerta yaitu “*shastra*”. Kata “*sas*” memiliki makna instruksi atau pedoman, dan “*tra*” berarti alat atau sarana. Dalam pemakaiannya, kata “*sastra*” sering ditambah awalan *su* sehingga menjadi *susatra*. Awalan *su* tersebut memiliki makna baik atau indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “*susastra*” berarti hasil karya yang baik dan indah. Sebelumnya telah banyak ahli sastra yang menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian dari sastra, yakni sebagai berikut: Menurut Plato, sastra merupakan hasil tiruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Menurutnya karya sastra harus merupakan bentuk teladan alam semesta sekaligus menjadi model kenyataan kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Nurgiyantoro (2012), Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dari pencampuran imajinasi dan gambaran kehidupan di sekitar pengarang yang menghasilkan dunia baru yang berisi tentang kehidupan para tokoh.

Adapun jenis-jenis novel, novel fiksi merupakan karya imajinatif yang berupa cerita rekaan ataupun khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan dalam kehidupan manusia. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2019), fiksi dapat diartikan sebagai “prosa naratif” yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Sedangkan novel nonfiksi merupakan karya yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman dalam kehidupan secara nyata. Karya novel non fiksi dapat diartikan sebagai karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi sastra merupakan sebuah ilmu interdisiplin dari ilmu sastra dan psikologi yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dari segi ilmu psikologi, salah satunya permasalahan kejiwaan tokoh. Ilmu psikologi memiliki keunikan dari ilmu lainnya karena objek yang dianalisis adalah tingkah laku manusia, sedangkan ilmu sastra dapat dijadikan salah satu objek dalam

penelitian psikologi. Untuk memahami ilmu psikologi sastra terdapat tiga cara yaitu pertama, memahami ilmu psikologi yang akan digunakan untuk menganalisis karya sastra, kedua, memahami isi karya sastra kemudian menentukan ilmu psikologi yang cocok untuk digunakan, ketiga, secara bersamaan teori ilmu psikologi dan karya sastra ditemukan (Minderop, 2018: 59).

Pendekatan psikologi sastra Carl Rogers berakar pada teori psikologi humanistik yang menekankan pengalaman subjektif individu serta potensi manusia untuk berkembang secara optimal. Rogers memandang manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya positif dan memiliki dorongan bawaan untuk mencapai perkembangan diri yang sehat, yang dikenal sebagai *actualizing tendency* (Rogers, 1959). Dalam kajian sastra, pendekatan ini digunakan untuk memahami dinamika batin tokoh fiksi sebagai representasi manusia dengan pengalaman emosional yang kompleks.

Pertama, pendekatan Rogers menempatkan pengalaman subjektif tokoh sebagai pusat analisis. Setiap tokoh dipahami memiliki cara unik dalam merasakan, menafsirkan, dan memaknai peristiwa hidupnya. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berfokus pada tindakan tokoh, tetapi juga pada pengalaman batin yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Kedua, konsep diri (*self-concept*) menjadi aspek utama dalam teori Rogers. Konsep diri merujuk pada persepsi individu tentang dirinya sendiri, termasuk penilaian, keyakinan, dan harapan personal. Dalam karya sastra, konflik psikologis tokoh sering kali muncul akibat ketidaksesuaian antara *self* ideal dan pengalaman nyata, yang oleh Rogers disebut sebagai *incongruence*. Kondisi ini berpengaruh besar terhadap sikap, keputusan, dan relasi interpersonal tokoh. Adapun contoh dari salah kutipan novel berikut.

“Terkadang Riyan iri kepada abang dan adiknya yang selalu mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang lebih dari orang tuanya”. (Armaraher, 2023).

Ketiga, Rogers menegaskan adanya dorongan aktualisasi diri (*actualizing tendency*), yaitu kecenderungan bawaan individu untuk tumbuh, berubah, dan mewujudkan potensi terbaiknya. Dalam karya sastra, dorongan ini tercermin melalui perjuangan tokoh dalam mencari makna hidup, memperbaiki diri, serta menghadapi konflik batin dan relasional.

Keempat, aspek penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dan empati memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis individu. Rogers menyatakan bahwa individu hanya dapat berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang menerima dirinya apa adanya. Dalam analisis sastra, konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana relasi antartokoh maupun lingkungan sosial dalam cerita memengaruhi kondisi psikologis tokoh utama. Adapun contoh dari salah kutipan novel berikut.

“Seandainya waktu itu aku ngga hamil Iyan, pengeluaran kita ngga akan sebanyak ini”.
Wena masih berbicara bagaimana penyesalannya karena hamil Riyan anak keduanya”.
(Armaraher, 2023)

Kelima, Rogers memandang manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan memilih dan tanggung jawab pribadi atas setiap keputusan yang diambil. Dalam teks sastra, pendekatan ini membantu mengungkap konflik batin tokoh ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan penting serta konsekuensi psikologis yang menyertainya.

Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra Carl Rogers sangat relevan untuk menganalisis karya sastra yang menampilkan pergulatan batin, pencarian jati diri, trauma emosional, serta dinamika hubungan antarmanusia. Pendekatan ini menempatkan tokoh sastra sebagai individu yang dinamis, memiliki pengalaman subjektif, dan berpotensi untuk berkembang menuju keutuhan diri.

Teori humanistik Carl Rogers menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk

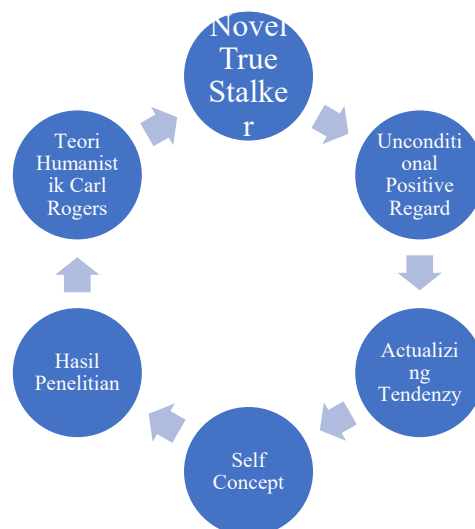
berkembang secara optimal apabila memperoleh lingkungan yang empatik dan menerima. Konsep utama teori ini meliputi self-concept, actualizing tendency, dan unconditional positive regard. Dalam kajian sastra, teori ini digunakan untuk menganalisis konflik batin dan perkembangan kepribadian tokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang digunakan diperoleh dari sumber tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra dengan memanfaatkan teori humanistik Carl Rogers sebagai kerangka analisis. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *True Stalker* karya Sirhayani.

Data penelitian berupa kutipan narasi maupun dialog yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh, konsep diri, kecenderungan aktualisasi diri, serta bentuk penerimaan tanpa syarat dalam hubungan antar tokoh. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori Carl Rogers dan kajian psikologi sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks novel dan pencatatan kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi berdasarkan kategori teori, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. Proses klasifikasi dilakukan dengan mengacu pada tiga konsep utama dalam teori Carl Rogers, yaitu *self-concept*, *actualizing tendency*, dan *unconditional positive regard*.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Adiba memiliki konsep diri yang cenderung rapuh dan dipengaruhi oleh kebutuhan akan penerimaan. Sementara itu, Agam menunjukkan kecenderungan posesif sebagai bentuk ketakutan akan penolakan. Hubungan keduanya memperlihatkan proses aktualisasi diri yang terhambat oleh kurangnya penerimaan tanpa syarat. Namun, seiring perkembangan cerita, kedua tokoh mulai menunjukkan kesadaran diri yang lebih sehat.

Tabel 1. Descriptive Statistics

No	Aspek Yang Diperiksa	Kutipan	Interpretasi
1.	<i>Self Concept</i> (Konsep Diri)	Diba menggeleng-gelengkan kepalanya, mencoba melenyapkan pikiran tentang Agam yang adalah seorang perokok. Dia benci cowok perokok.	Sudah menunjukkan sikap dan pendirian yang Adiba pegang.
2.	<i>Self Concept</i> (Konsep diri)	Diba bisa merasakan murid-murid lain yang ada di sana sedang memperhatikannya akibat suara Agam. Diba tidak bisa menjadi pusat perhatian. Dia benci itu. Dia buka tipe cewek yang senang menjadi pusat perhatian, digosipkan sana sini, atau di senangi karena hal <i>trend</i> .	Adanya pernyataan langsung dari Adiba bahwa dia tidak suka menjadi pusat perhatian.
3.	<i>Self Concept</i> (Konsep diri)	Diba sangat mengenal dirinya sendiri. Dia adalah tipe cewek yang mudah terbawa perasaan. Itulah salah satu alasannya selama ini takut berdekatan dengan cowok.	Diba langsung menyebut secara langsung bagaimana sifat, kelemahan dan ketakutannya sendiri.
4.	<i>Self Concept</i> (Konsep diri Agam)	“Setidaknya gue nggak ngerokok di depan orang banyak. Gue tahu apa risiko buat perokok pasif, tambahannya.”	Agam tetap pada sikap dan pendiriannya.
5.	<i>Actualizing Tendency</i>	“Sorry. Ini emang jalan yang bisa ague pikirin, kita pisah untuk sementara. Gue udah terlanjur macarin cewek, yang belum tentu jadi milik gue suatu saat nanti. Tapi...”	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan <i>actualizing tendency</i> pada tokoh Agam. Keputusan untuk berpisah sementara diambil sebagai bentuk kesadaran terhadap pengalaman emosional yang sedang dialaminya. Meskipun keputusan tersebut memunculkan konflik relasional, sikap jujur Agam terhadap perasaannya sendiri mencerminkan usaha mengurangi ketidaksesuaian antara konsep diri dan pengalaman nyata.
6.	<i>Actualizing Tendency</i>	“Agam juga banyak berubah, salah satunya, dia nggak ngerokok lagi, kan?”	Adanya dorongan diri untuk berubah ke arah lebih baik.
7.	<i>Actualizing Tendency</i>	Diba duduk di pinggir tempat tidur, memberi waktu beberapa menit untuk Agam menghubunginya lagi. Kalau tidak, Diba yang akan duluan menelponnya. Ponsel di tangan Diba pun berdering lagi. Dengan sedikit ragu, Diba menerima panggilan itu.	Kutipan tersebut mencerminkan <i>actualizing tendency</i> pada diri Diba, yang tampak melalui usahanya mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam relasi. Diba secara sadar memberi ruang waktu sebelum mengambil tindakan, menunjukkan dorongan untuk mempertahankan kestabilan emosional dan hubungan interpersonalnya. Keraguannya tidak menghambat tindakan, melainkan menjadi bagian dari proses pertumbuhan diri dalam menghadapi konflik emosional.
8.	<i>Actualizing Tendency</i>	“Gue tetep nggak ngerti kata-kata lo,” Diba tertawa pelan.”Tapi...” Diba membiarkan perkataannya terputus. Mengingat-ingat lagi setiap perkataan Agam, alasan dia ingin putus, menunggu Kembali dari Jerman, lalu lamaran...dan kemungkinan kalau pada akhirnya mereka	Dari kutipan tersebut kedua tokoh sudah mulai terbuka, Adiba sudah mulai memahami Agam dan adanya kedewasaan psikologi.

		tidak berjodoh. “Tapi, gue ngerti inti yang lo maksud, kyaknya	
9.	<i>Unconditional Positive Regard</i> (Penerimaan tanpa syarat)	Dia sadar, pembicaraan lewat telepon malam ini adalah yang paling Panjang antara dirinya dengan Agam. Di luar status hubungannya saat ini dengan Agam, Diba tetap merasa senang karena sedikitnya sudah mengerti apa yang diinginkan Agam. Dan juga, apa yang diinginkan dirinya sendiri.	Dari kutipan tersebut Adiba mulai bisa memahami Agam dan terjadinya penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain.
10.	<i>Unconditional Positive Regard</i> (Penerimaan tanpa syarat)	“ Kak Agam bilang, dia nggak mau ngecewain Bokap gue. Selama in ikan, kita pacarana, tapi Bokap gue sama sekali nggak setuju”	Kutipan tersebut mencerminkan <i>Unconditional Positive Regard</i> melalui sikap Agam yang menerima dan menghargai pandangan Bokap Adiba tanpa syarat, meskipun pandangan tersebut bertentangan dengan keinginannya. Agam tidak menunjukkan penolakan atau perlawanan, melainkan menempatkan penerimaan dan penghormatan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam relasi, sehingga menggambarkan sikap menerima individu lain apa adanya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan romansa antara tokoh Adiba dan Agam dalam novel *True Stalker* karya Sirhayani merefleksikan dinamika psikologis remaja yang dipengaruhi oleh konsep diri, dorongan aktualisasi diri, serta kebutuhan akan penerimaan tanpa syarat. Relasi yang terbangun di antara keduanya tidak hanya berfungsi sebagai hubungan emosional, tetapi juga menjadi ruang terjadinya konflik batin dan proses pertumbuhan psikologis masing-masing tokoh.

Adiba digambarkan sebagai tokoh dengan konsep diri yang belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan penerimaan, sedangkan Agam menunjukkan sikap posesif yang berakar pada ketakutan akan penolakan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara pengalaman emosional dan konsep diri yang mereka miliki. Namun, seiring perkembangan alur cerita, kedua tokoh mulai menunjukkan kesadaran diri yang lebih baik, ditandai dengan perubahan sikap, kemampuan mengelola emosi, serta meningkatnya penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Temuan ini menegaskan bahwa proses aktualisasi diri dalam hubungan romansa hanya dapat berkembang secara positif apabila didukung oleh sikap empati dan penerimaan tanpa syarat. Dengan demikian, novel *True Stalker* dapat dipahami sebagai representasi sastra yang menggambarkan perjuangan remaja dalam membangun relasi yang lebih sehat dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya melalui penerapan pendekatan humanistik dalam memahami dinamika kepribadian tokoh fiksi remaja, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dengan objek dan pendekatan yang sejenis.

DAFTAR REFERENSI

- Abror, M., & Mahdalena, Y. (2024). Kepribadian tokoh utama dalam novel *Perempuan yang menunggu hujan* karya Rida K. Liansi. *Jurnal Metafora*.
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). Representasi konflik psikologis dalam sastra remaja

- Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 33–45.
- Endraswara, S. (2013). *Psikologi sastra: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2015). Metodologi penelitian psikologi sastra. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 295–306.
- Lestari, S., & Nugraheni, E. (2020). Konsep diri tokoh utama dalam novel remaja ditinjau dari psikologi humanistik Carl Rogers. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 120–129.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, dan contoh analisis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B., & Efendi, A. (2020). Konflik batin tokoh dalam novel remaja Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 32(2), 210–222.
- Octavianne, A. S., & Wedawati, M. T. (2020). Konsep diri tokoh Yu Jen dalam film *Crouching Tiger, Hidden Dragon* karya Ang Lee. *Mandarin UNESA*, 3(2), 1–12.
- Pasya, I., & Novtansa, H. (2023). Hedy dalam novel *Iyan bukan anak tengah*. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 112–117.
- Pratiwi, D., & Hidayat, R. (2021). Konsep diri dan relasi interpersonal remaja dalam perspektif humanistik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 98–108.
- Rizqiyah, H., & Ahmadi, A. (2021). Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari: Kajian psikologi Carl Rogers. *Sapala: Jurnal Studi Agama dan Pendidikan Islam*, 8(2), 141–153.
- Rogers, C. R. (1959). A theory of therapy, personality, and interpersonal relationships as developed in the client-centered framework. In S. Koch (Ed.), *Psychology: A study of a science* (Vol. 3, pp. 184–256). New York: McGraw-Hill.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sofyaningrum, R., & Chamidah, N. (2024). Jendela jiwa Janitra: Eksplorasi psikologi dalam cerpen pilihan Kompas “Apa yang Paul McCartney bisikan di telinga Janitra” karya Sasti Gotama. *Alinea*.
- Suara Surabaya. (2024, September 18). Mahasiswi bunuh diri di apartemen Surabaya Barat diduga akibat putus cinta. *Suarasurabaya.net*.
- Suhita, R., & Pruwahida, P. (2018). Representasi identitas dan penerimaan diri dalam fiksi remaja. *Litera*, 17(1), 54–68.
- Waningsyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis psikologi sastra tokoh utama dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. *Metalingual*.
- Wicaksono, A. (2017). Analisis kritik sastra dan citra diri tokoh dalam novel remaja Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 1–10.
- Wulandari, D., & Sari, N. (2019). Hubungan cinta dan krisis identitas tokoh remaja dalam novel populer Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1), 45–58.